

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendidikan Karakter di Sekolah

2.1.1.1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta kepribadian luhur kepada peserta didik agar tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta budaya sekolah. Lickona (2012: 51) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral yang baik.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap, perilaku, dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa (Suyanto, 2011:23). Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, jujur, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai positif dalam

kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan budaya sekolah. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat, menghargai keberagaman, bekerja sama dengan orang lain, serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan strategis dalam membentuk generasi yang unggul, berintegritas, dan siap menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Harun (2013:87) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak semata-mata berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan pada pembentukan sikap dan kebiasaan positif melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan pendidik, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung. Dengan pendekatan tersebut, nilai-nilai karakter diharapkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sejalan dengan pandangan tersebut, Fadilah et al. (2021:112) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya terintegrasi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh. Integrasi ketiga ranah ini memungkinkan terbentuknya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik, tetapi juga sikap dan keterampilan moral yang kuat, sehingga mampu menjadi pribadi yang berkarakter dan bermoral dalam berbagai konteks kehidupan.

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat strategis karena peserta didik berada pada tahap perkembangan awal, di mana nilai dan kebiasaan mudah dibentuk dan diinternalisasi. Menurut Wiyani (2012:45),

sekolah dasar merupakan fase emas dalam pembentukan karakter karena anak berada pada tahap meniru dan membiasakan perilaku yang dicontohkan oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta didukung oleh budaya sekolah yang kondusif (Kemendiknas, 2010).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian luhur pada peserta didik agar tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Proses ini dilaksanakan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan budaya sekolah yang kondusif untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena merupakan fase awal pembentukan nilai dan kebiasaan yang akan menjadi dasar perkembangan kepribadian peserta didik di masa depan, sehingga pelaksanaannya perlu dilakukan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta dukungan keluarga dan masyarakat.

2.1.1.2 Tujuan dan Urgensi Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter di sekolah dasar adalah membentuk fondasi kepribadian peserta didik sejak usia dini, karena pada tahap ini anak berada dalam masa perkembangan yang sangat peka terhadap pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter diarahkan untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pembentukan karakter sejak dini menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Harun, 2013:92).

Isnaini & Fanreza (2024:118) menyatakan bahwa sekolah dasar merupakan fase yang strategis dalam pembentukan nilai moral dan etika sosial, karena anak berada pada tahap perkembangan yang mudah menerima pengaruh lingkungan melalui pembiasaan yang berulang. Pada jenjang ini, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, serta budaya sekolah yang positif. Penelitian Mustoip et al. (2023:64) juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar mampu membentuk sikap dan perilaku positif peserta didik secara lebih efektif dibandingkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan karakter di sekolah dasar secara khusus diarahkan untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial sebagai bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan di masa depan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi perkembangan karakter lainnya dan berperan penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Kamaruddin et al. (2023) menegaskan bahwa

pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten sejak sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran moral dan etika sosial siswa, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan.

Urgensi pendidikan karakter di sekolah dasar semakin meningkat seiring dengan kompleksitas tantangan sosial di era modern, seperti perkembangan teknologi, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya berbagai perilaku menyimpang di kalangan anak usia sekolah. Kondisi tersebut menuntut sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam membekali anak dengan kemampuan bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai moral dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Kamaruddin et al. (2023:207) menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa, terutama dalam membentuk sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral, tetapi juga sebagai proses pembentukan kebiasaan positif yang dapat tercermin dalam interaksi sosial peserta didik sehari-hari. Melalui implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan aktivitas kokurikuler maupun ekstrakurikuler, siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, disiplin, kejujuran, dan empati secara nyata. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan, menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, serta menunjukkan

kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan karakter berkontribusi dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga mampu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Penelitian Isnaini dan Fanreza (2024:121) juga menegaskan bahwa penerapan pendidikan karakter secara konsisten di sekolah dasar mampu membantu peserta didik memahami norma sosial serta mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam proses sosialisasi anak di lingkungan sekolah. Tanpa pendidikan karakter yang kuat sejak dini, peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam mengontrol perilaku, mengambil keputusan yang tepat, serta beradaptasi dengan norma dan aturan sosial.

2.1.1.3 Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter di sekolah meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, toleransi, dan kepedulian sosial yang saling berkaitan dan membentuk fondasi kepribadian peserta didik secara utuh. Nilai disiplin berperan sebagai landasan dalam mengatur perilaku dan membangun kebiasaan positif, tanggung jawab menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara konsisten, sedangkan kejujuran menjadi dasar dalam membangun integritas dan kepercayaan dalam hubungan sosial. Kerja keras mendorong peserta didik untuk memiliki semangat pantang menyerah dalam mencapai tujuan, toleransi membentuk sikap saling menghargai perbedaan, dan kepedulian sosial

mengembangkan empati serta rasa solidaritas terhadap sesama. Fadilah et al. (2021:115) menyebutkan bahwa nilai disiplin memiliki posisi sentral karena menjadi dasar terbentuknya nilai karakter lainnya; tanpa disiplin, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran sulit diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan nilai disiplin di sekolah dasar menjadi langkah strategis dalam membangun karakter peserta didik yang berkelanjutan dan berintegritas.

Nilai-nilai karakter perlu diimplementasikan secara nyata melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial di sekolah. Sulistiawati & Nasution (2022:74) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam struktur dan fungsi sistem sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik keseharian peserta didik.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pendidikan karakter menjadi prioritas utama dalam pembangunan pendidikan Indonesia. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menekankan pentingnya integrasi nilai karakter dalam seluruh kegiatan pendidikan. Sebagaimana dalam Susilo et al. (2022:113) menyatakan bahwa tren pendidikan karakter di Indonesia bergerak menuju pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendekatan ini sejalan dengan Apriliyanti et al. (2021:201) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai tiga lingkungan utama yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Menurut konsep

tripusat pendidikan, keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan nilai-nilai dasar, norma, dan kebiasaan positif sejak dini. Sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan moral peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana. Sementara itu, masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai yang telah dipelajari di rumah dan sekolah melalui berbagai bentuk interaksi sosial. Sinergi antara ketiga pusat pendidikan tersebut sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan berkelanjutan. Dengan adanya kolaborasi yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, proses internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial dapat berlangsung lebih efektif serta membentuk pribadi yang berkarakter kuat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah dasar juga didukung melalui berbagai program pendampingan dan penguatan budaya sekolah. Lathifah et al. (2022:89) menjelaskan bahwa pendampingan penguatan pendidikan karakter berorientasi Pelajar Pancasila menjadi strategi penting dalam memastikan nilai-nilai karakter, termasuk disiplin, terinternalisasi secara konsisten pada peserta didik.

2.1.2 Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik

2.1.2.1 Pengertian Karakter Disiplin

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter utama yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengendalikan diri, serta kesadaran dalam

melaksanakan kewajiban. Penelitian Cahyanto et al. (2022:97) menunjukkan bahwa penguatan nilai disiplin melalui budaya sekolah mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Menurut (Suyanto, 2011:27), disiplin merupakan inti dari pendidikan karakter karena berkaitan langsung dengan pembentukan sikap taat aturan dan konsistensi perilaku. Karakter disiplin menjadi fondasi bagi berkembangnya karakter lain seperti tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian (Wiyani, 2014).

Karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku patuh terhadap aturan, mampu mengendalikan diri, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban. Hartini (2017:118) menegaskan bahwa disiplin dalam pendidikan karakter tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga sebagai kesadaran internal peserta didik untuk berperilaku tertib tanpa paksaan. Karakter disiplin menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Pembinaan karakter disiplin di sekolah dasar dilakukan melalui pembiasaan positif, penegakan aturan yang konsisten, serta pemberian keteladanan oleh guru dan seluruh warga sekolah. Lickona (2012) menegaskan bahwa disiplin yang efektif bukan bersifat paksaan, melainkan tumbuh dari kesadaran moral peserta didik. Disiplin yang ditanamkan sejak dini diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin adalah nilai karakter yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu yang taat terhadap aturan, mampu mengendalikan diri, konsisten dalam bertindak, serta bertanggung jawab dalam

melaksanakan tugas dan kewajibannya berdasarkan kesadaran internal, bukan karena paksaan. Karakter disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku, tetapi juga mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengatur waktu, menjaga komitmen, serta membiasakan perilaku positif secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, karakter disiplin menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter lainnya, seperti tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, dan integritas. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin perlu dilakukan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, penegakan aturan yang konsisten, serta penciptaan lingkungan yang mendukung agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai disiplin sebagai bagian dari kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.2 Ciri dan Aspek-aspek Karakter Disiplin Anak Sekolah Dasar

Karakter disiplin pada anak sekolah dasar ditandai oleh kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah maupun keluarga. Harun (2013:45) menjelaskan bahwa disiplin merupakan bagian penting dari manajemen pendidikan karakter yang tercermin dalam perilaku menaati peraturan, mengikuti instruksi guru, serta menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. Pada konteks sekolah dasar, disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan formal, tetapi juga sebagai proses pembelajaran nilai yang membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Fadilah et al., 2021:112).

Salah satu ciri utama karakter disiplin anak sekolah dasar adalah ketepatan waktu dan keteraturan perilaku. Anak yang memiliki karakter disiplin menunjukkan kebiasaan datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas sesuai jadwal, serta mengumpulkan tugas sesuai dengan ketentuan. Penelitian Hartini (2017:78)

menunjukkan bahwa perilaku disiplin tersebut berkembang melalui pembiasaan yang konsisten dan sinergi antara guru dan orang tua. Disiplin dalam aspek ini berperan penting dalam membentuk sikap tanggung jawab dan komitmen anak terhadap tugas-tugas akademik maupun nonakademik.

Aspek lain dari karakter disiplin adalah tanggung jawab dan pengendalian diri. Anak yang disiplin mampu menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, menjaga perlengkapan belajar, serta mengendalikan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Widiyanto dan Nurfaizah (2023:56) menegaskan bahwa pembentukan tanggung jawab dan pengendalian diri sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan di lingkungan keluarga. Dengan dukungan tersebut, anak tidak hanya disiplin karena pengawasan, tetapi mulai tumbuh kesadaran internal untuk berperilaku tertib.

Karakter disiplin anak sekolah dasar juga ditunjukkan melalui konsistensi perilaku dan kepatuhan yang berkelanjutan. Belinda & Halimah (2023:89) menjelaskan bahwa disiplin yang kuat tidak bersifat situasional, melainkan tampak secara konsisten dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Konsistensi ini menjadi indikator bahwa nilai disiplin telah terinternalisasi dalam diri anak dan tidak hanya muncul karena adanya hukuman atau tekanan dari lingkungan sekolah.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Disiplin

Pembentukan karakter disiplin peserta didik dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah yang mencakup kebijakan, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Harun

(2013) menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter yang efektif harus didukung oleh aturan yang jelas, konsisten, dan diterapkan secara adil. Lingkungan sekolah yang menegakkan tata tertib secara konsisten, disertai keteladanan guru dalam bersikap disiplin, akan membantu peserta didik memahami dan membiasakan perilaku tertib dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Cahyanto et al., 2022).

Guru memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Menurut Lickona (2012), keteladanan guru merupakan faktor paling berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik, karena perilaku guru akan lebih mudah ditiru dibandingkan dengan nasihat verbal semata.

Selain itu, guru berperan dalam merancang pembelajaran yang menanamkan nilai disiplin, mengelola kelas secara tertib, memberikan penguatan positif, serta menegakkan aturan secara edukatif. Wiyani (2012:97) menyatakan bahwa guru yang konsisten dalam bersikap disiplin akan membantu peserta didik memahami pentingnya disiplin sebagai kebutuhan, bukan sebagai keterpaksaan. Guru juga berperan menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memastikan keberlanjutan pembinaan karakter disiplin di luar lingkungan sekolah.

Selain sekolah, lingkungan keluarga merupakan faktor fundamental dalam pembentukan karakter disiplin anak. Widiyanto & Nurfaizah (2023:61) menyatakan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan disiplin melalui pola asuh, pembiasaan, dan keteladanan di rumah. Sutriyanti (2016:44) menegaskan bahwa konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan dan memberikan contoh perilaku disiplin berkontribusi langsung

terhadap keberhasilan pendidikan karakter anak. Tanpa dukungan keluarga, pembinaan disiplin di sekolah cenderung kurang optimal dan bersifat sementara.

Faktor lain yang memengaruhi pembentukan karakter disiplin adalah sinergi antara sekolah dan orang tua. Wulandari dan Kristiawan (2017) serta Hartini (2017) menunjukkan bahwa kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua mampu memperkuat pembinaan karakter disiplin peserta didik. Melalui komunikasi yang intensif dan kesepahaman nilai, sekolah dan keluarga dapat menciptakan konsistensi pembiasaan disiplin, sehingga anak tidak mengalami kebingungan antara aturan di sekolah dan di rumah.

Pembentukan karakter disiplin sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan moral peserta didik. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan yang masih membutuhkan arahan, pembiasaan, serta penguatan dari lingkungan sekitarnya untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Mustoip et al. (2023) dan Belinda dan Halimah (2023) menjelaskan bahwa fase sekolah dasar merupakan periode penting dalam perkembangan moral anak, di mana kemampuan untuk membedakan perilaku yang benar dan salah mulai berkembang. Pada tahap ini, disiplin belum sepenuhnya terbentuk sebagai kesadaran internal, sehingga masih memerlukan dukungan eksternal melalui pembiasaan yang konsisten, pengawasan, dan pendampingan dari orang tua maupun guru.

Kamaruddin et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah mampu membentuk etika sosial serta kesadaran moral siswa secara lebih efektif. Melalui

pengalaman belajar yang memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai kedisiplinan, seperti menaati aturan, menghargai waktu, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, dan menjaga ketertiban, peserta didik dapat menginternalisasi nilai disiplin sebagai bagian dari kepribadiannya. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin pada usia sekolah dasar tidak hanya bergantung pada aturan yang diterapkan, tetapi juga pada proses pembelajaran moral yang berlangsung secara berkesinambungan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selain itu, konteks sosial dan kebijakan pendidikan turut memengaruhi pembentukan karakter disiplin peserta didik. Isnaini & Fanreza (2024:118) menekankan bahwa pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tantangan sosial di era modern dan didukung oleh kebijakan nasional yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai karakter. Program pendampingan pendidikan karakter yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila juga menjadi faktor pendukung dalam memperkuat karakter disiplin siswa secara terintegrasi (Surmana et al., 2022:73). Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor sekolah, keluarga, perkembangan individu, serta lingkungan sosial yang lebih luas.

2.1.2.4 Program Pembinaan Karakter Disiplin

Program pembinaan karakter disiplin merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan dan menguatkan nilai disiplin pada peserta didik. Menurut Wiyani (2014), program pembinaan karakter harus dirancang secara terstruktur agar pelaksanaannya terarah dan berkelanjutan. Program ini dapat diwujudkan melalui penerapan tata tertib sekolah, kegiatan pembiasaan harian,

integrasi nilai disiplin dalam proses pembelajaran, serta evaluasi perilaku peserta didik secara berkesinambungan.

Keberhasilan program pembinaan karakter disiplin sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, dukungan manajemen sekolah, serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Suyanto (2013) menekankan bahwa program pendidikan karakter akan efektif apabila dilaksanakan secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan hanya sebagai kegiatan insidental atau formalitas semata.

2.1.3 Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Disiplin

2.1.3.1 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Disiplin

Peran orang tua dalam pendidikan karakter disiplin sangat fundamental karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Fadilah et al. (2021) menegaskan bahwa nilai disiplin mulai terbentuk melalui pola asuh, pembiasaan, dan keteladanan yang diberikan orang tua di rumah. Orang tua yang konsisten menerapkan aturan, mengatur waktu belajar dan istirahat anak, serta memberikan contoh perilaku tertib akan membantu anak menginternalisasi nilai disiplin sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter disiplin di sekolah akan lebih efektif apabila didukung oleh pembinaan yang selaras di lingkungan keluarga.. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan pertama berlangsung di lingkungan keluarga sebelum anak memasuki pendidikan formal. Pola asuh, keteladanan, serta konsistensi orang tua dalam

menerapkan aturan di rumah sangat menentukan keberhasilan pembinaan karakter disiplin anak (Wiyani, 2014).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak perlu disinergikan dengan program sekolah agar nilai disiplin yang ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan. (Epstein, 2018:34) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang aktif dalam pendidikan anak berkontribusi positif terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan prestasi belajar peserta didik, termasuk dalam pembentukan karakter disiplin.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak perlu disinergikan secara sistematis dengan program sekolah agar nilai disiplin yang ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. Sinergi ini penting untuk menghindari perbedaan pola pembinaan yang dapat membingungkan anak dalam memahami dan menerapkan aturan. Harun (2013:52) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keselarasan nilai dan pembiasaan antara sekolah dan keluarga.

Sejalan dengan itu, Wulandari dan Kristiawan (2017) menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter akan lebih efektif apabila melibatkan orang tua secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan karakter disiplin. Keterlibatan orang tua memungkinkan terjadinya keselarasan antara pendidikan yang diberikan di sekolah dan pembiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga, sehingga peserta didik memperoleh penguatan nilai yang konsisten. Melalui komunikasi dan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua, berbagai aturan, target perilaku, serta bentuk pembiasaan

disiplin dapat diterapkan secara terpadu, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua dapat berperan dalam memantau pelaksanaan tugas, membimbing pengelolaan waktu, memberikan teladan kedisiplinan, serta memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan anak. Di sisi lain, sekolah dapat memberikan arahan dan umpan balik kepada orang tua mengenai perkembangan karakter disiplin peserta didik. Sinergi tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter, tetapi juga membantu membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung proses internalisasi nilai disiplin secara berkelanjutan. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karakter disiplin karena mampu menciptakan kesinambungan pendidikan karakter di berbagai lingkungan kehidupan peserta didik.

Epstein (2018:41) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang aktif dalam pendidikan anak memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan prestasi belajar peserta didik, termasuk dalam pembentukan karakter disiplin. Dukungan orang tua melalui komunikasi yang intensif dengan guru, pemantauan perilaku anak, serta penerapan aturan yang konsisten di rumah dapat memperkuat internalisasi nilai disiplin. Sutriyanti (2016) menambahkan bahwa keterlibatan orang tua yang berkelanjutan mampu meningkatkan mutu pendidikan karakter anak, karena nilai-nilai disiplin tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.2 Kemitraan Sekolah dan Keluarga pada Pendidikan Karakter

Disiplin

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan bentuk kerja sama yang terencana dan berkesinambungan dalam mendukung perkembangan peserta didik. Sumiati & Kurniady (2022) menyatakan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pendidikan, karena peserta didik memperoleh penguatan nilai yang konsisten di sekolah dan di rumah. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui komunikasi intensif, kesepakatan aturan bersama, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah.

Kolaborasi yang efektif akan menciptakan keselarasan nilai dan pola pembinaan antara sekolah dan rumah. Lickona (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih berhasil apabila terdapat kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dibiasakan di keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi guru dan orang tua menjadi landasan penting dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik agar berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter disiplin berdampak nyata pada penguatan konsistensi perilaku disiplin peserta didik. Feranina & Komala (2022:87) menegaskan bahwa sinergi peran orang tua di rumah dan guru di sekolah menciptakan keselarasan nilai dan aturan, sehingga anak memahami bahwa disiplin berlaku lintas konteks. Ketika orang tua terlibat aktif melalui pemantauan, komunikasi dengan guru, dan penerapan aturan yang sejalan anak lebih mampu mempraktikkan disiplin secara stabil, tidak situasional, dan tidak bergantung pada pengawasan semata.

Secara institusional, keterlibatan orang tua memperkuat efektivitas kerja sama sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter. menegaskan bahwa kerja sama yang terstruktur dan berkelanjutan meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter, meskipun tetap menghadapi tantangan seperti perbedaan latar belakang dan keterbatasan waktu.

Dengan penyelarasan peran, komunikasi rutin, dan kesepakatan aturan bersama, dampak keterlibatan orang tua tidak hanya meningkatkan disiplin individual peserta didik, tetapi juga membangun budaya sekolah yang lebih tertib dan kondusif. Penyelarasan peran antara sekolah dan keluarga memungkinkan adanya kesamaan persepsi mengenai nilai-nilai disiplin yang harus ditanamkan kepada anak, sehingga peserta didik menerima pesan pendidikan yang konsisten di berbagai lingkungan. Komunikasi yang dilakukan secara rutin melalui pertemuan orang tua, laporan perkembangan siswa, maupun media komunikasi lainnya membantu sekolah dan keluarga saling bertukar informasi mengenai perilaku, perkembangan, serta kendala yang dihadapi peserta didik dalam menerapkan kedisiplinan. Sementara itu, kesepakatan aturan bersama menciptakan standar perilaku yang jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik, baik di rumah maupun di sekolah. Kondisi ini mengurangi terjadinya perbedaan tuntutan yang dapat membingungkan anak dalam menjalankan aturan. Ketika nilai-nilai disiplin diterapkan secara konsisten oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan, peserta didik akan lebih mudah membangun kebiasaan positif seperti tepat waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, mematuhi tata tertib, serta menghargai hak dan kewajiban orang lain. Dalam jangka panjang, kebiasaan tersebut tidak hanya membentuk karakter disiplin pada individu,

tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang aman, tertib, dan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan orang tua menjadi salah satu faktor kunci dalam mewujudkan budaya disiplin yang berkelanjutan dan berakar kuat dalam kehidupan peserta didik.

2.1.3.3 Manfaat Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Displin

Dampak berikutnya terlihat pada peningkatan internalisasi nilai dan tanggung jawab personal. Nugroho (2018:64) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci dalam menanamkan kembali kebiasaan disiplin yang sempat melemah. Pembiasaan di rumah, pengaturan waktu, dan keteladanan orang tua mempercepat proses internalisasi nilai disiplin, sehingga anak tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memahami alasan dan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil.

Keterlibatan orang tua juga berdampak pada penguatan karakter sosial yang beririsan dengan disiplin, seperti rasa hormat, kepedulian, dan empati. Mahbubi & Husein (2023:102) menemukan bahwa sinergi guru-orang tua efektif dalam membentuk karakter disiplin sekaligus rasa hormat peserta didik. Disiplin yang dibangun melalui kolaborasi ini mendorong anak menghargai waktu, aturan, dan orang lain, sehingga tercipta interaksi sosial yang lebih tertib dan bermartabat di lingkungan sekolah.

Selain itu, keterlibatan orang tua berkontribusi pada pencegahan perilaku menyimpang melalui penguatan pendidikan karakter. Najwa et al. (2023:55) menunjukkan bahwa pelibatan orang tua dalam edukasi pendidikan karakter berdampak pada penurunan risiko perilaku bullying, karena disiplin dipahami sebagai

pengendalian diri dan kepatuhan terhadap norma sosial. Ketika keluarga dan sekolah menyampaikan pesan yang sama, anak memperoleh rujukan nilai yang jelas untuk menolak perilaku negatif dan memilih tindakan yang bertanggung jawab.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Relevan	Keterkaitan dengan Penelitian
1	Putri, D. A. & Suryadi (2020)	Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar	Kualitatif	Kolaborasi guru-orang tua melalui komunikasi rutin dan kesepakatan aturan bersama meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa	Sama-sama menekankan kolaborasi guru dan orang tua, namun penelitian ini memperdalam pada program pembinaan disiplin
2	Rahmawati, I. (2021)	Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SD	Kualitatif	Konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan di rumah berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa di sekolah	Menguatkan peran orang tua sebagai penguat pembinaan disiplin dari sekolah
3	Hidayat, R. & Nurhasanah (2021)	Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin	Studi Kasus	Budaya sekolah yang konsisten dan keteladanan	Berkaitan dengan peran guru dan budaya sekolah

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Relevan	Keterkaitan dengan Penelitian
		Melalui Budaya Sekolah		guru efektif membentuk perilaku disiplin siswa	dalam pembinaan disiplin
4	Wulandari, S. (2022)	Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Siswa SD	Kualitatif	Sinergi sekolah dan keluarga meningkatkan internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab siswa	Sejalan dengan fokus kolaborasi, namun belum spesifik pada program pembinaan disiplin
5	Pratama, A. & Lestari, N. (2023)	Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar melalui Pendekatan Kolaboratif	Kualitatif	Pendekatan kolaboratif guru-orang tua terbukti meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah	Sangat relevan; penelitian ini melengkapi dengan pendalaman konteks lokal dan proses program

Penelitian Hidayat dan Nurhasanah (2021) menyoroti peran budaya sekolah dan keteladanan guru dalam membentuk perilaku disiplin siswa melalui pendekatan studi kasus. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa sinergi sekolah dan keluarga mampu meningkatkan internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab siswa. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin tidak hanya ditentukan oleh aturan formal, tetapi juga oleh keteladanan, pembiasaan, serta kerja sama yang terstruktur antara pihak sekolah dan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian Pratama dan Lestari (2023) semakin menegaskan efektivitas pendekatan kolaboratif guru-orang tua dalam meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah.

Penelitian Putri dan Suryadi (2020) menunjukkan bahwa komunikasi rutin serta kesepakatan aturan bersama antara guru dan orang tua mampu meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa. Temuan ini diperkuat oleh Rahmawati (2021) yang menegaskan bahwa konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan di rumah berpengaruh nyata terhadap kedisiplinan anak di sekolah. Kedua penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya kesinambungan nilai dan aturan antara lingkungan sekolah dan keluarga sebagai fondasi pembinaan karakter disiplin.

Oleh karena itu, berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter disiplin peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama peran guru dan orang tua. Selain itu kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik sekolah dasar.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya kolaborasi dan sinergi tersebut, belum banyak yang secara spesifik mengkaji program pembinaan karakter disiplin secara sistematis dan terstruktur sebagai fokus utama. penelitian penulis memiliki urgensi dan kontribusi ilmiah yang jelas, karena memperdalam analisis pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan disiplin secara terpadu antara sekolah dan keluarga.

2.3 Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah dalam penelitian ini diturunkan dari konsep pendidikan karakter, karakter disiplin, serta kolaborasi guru dan orang tua. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses terencana dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku positif kepada peserta didik. Lickona (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Dalam konteks ini, karakter disiplin menjadi salah satu nilai utama yang perlu dibina secara konsisten sejak usia sekolah dasar (Suyanto, 2013). . Pembinaan karakter disiplin pada jenjang sekolah dasar memiliki arti yang sangat penting karena pada fase ini peserta didik sedang berada dalam tahap pembentukan kebiasaan, sikap, dan pola perilaku yang akan memengaruhi perkembangan kepribadiannya di masa depan. Disiplin yang ditanamkan sejak dini membantu peserta didik memahami pentingnya mematuhi aturan, menghargai waktu, melaksanakan tanggung jawab, serta mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, nilai disiplin tidak hanya dipahami sebagai kewajiban untuk menaati tata tertib, tetapi juga berkembang menjadi kesadaran pribadi yang mendorong peserta didik untuk bertindak secara tertib dan bertanggung jawab tanpa harus diawasi secara terus-menerus. Selain itu, karakter disiplin berperan sebagai fondasi bagi pengembangan karakter lainnya, seperti kejujuran, kerja keras, kemandirian, tanggung jawab, dan integritas. Oleh karena itu, sekolah perlu

mengintegrasikan pembinaan disiplin ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, maupun melalui budaya sekolah yang mendukung. Dengan pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai disiplin sebagai bagian dari kepribadiannya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Karakter disiplin tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan yang konsisten. Menurut Wiyani (2014), pembinaan karakter disiplin akan berjalan efektif apabila nilai-nilai disiplin ditanamkan secara sistematis melalui keteladanan, pembiasaan, serta penegakan aturan yang bersifat edukatif. Oleh karena itu, pembinaan karakter disiplin peserta didik memerlukan program yang terencana dan terstruktur agar pelaksanaannya tidak bersifat sporadis atau insidental.

Selain itu, keberhasilan pembinaan karakter disiplin peserta didik sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Epstein (2018:27) menegaskan bahwa kemitraan yang kuat antara sekolah dan orang tua berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Ketika nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah sejalan dengan pembiasaan di rumah, peserta didik akan memperoleh penguatan karakter secara konsisten. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan yang saling melengkapi.

Berdasarkan pemikiran tersebut, diasumsikan bahwa pembinaan karakter disiplin peserta didik akan berjalan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui program yang

terencana dan didukung oleh kolaborasi yang harmonis antara guru dan orang tua. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pendidik dan teladan di lingkungan sekolah, serta orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga yang saling bersinergi dalam membina karakter disiplin peserta didik (Wiyani, 2014).

Pendekatan masalah ini digunakan untuk memahami secara mendalam proses, bentuk, serta dinamika pelaksanaan program pembinaan karakter disiplin peserta didik di SD Negeri Sadabumi 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Sesuai dengan pandangan Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara holistik dan kontekstual, sehingga dapat mengungkap makna, interaksi, serta pengalaman para pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan program pembinaan karakter disiplin melalui kolaborasi guru dan orang tua.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan konseptual antara program pembinaan karakter disiplin, peran guru, peran orang tua, serta kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri Sadabumi 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

Secara konseptual, pembinaan karakter disiplin peserta didik berawal dari program pembinaan karakter disiplin yang dirancang dan dilaksanakan oleh sekolah. Program ini meliputi penerapan tata tertib sekolah, kegiatan pembiasaan disiplin, keteladanan warga sekolah, serta integrasi nilai disiplin dalam proses pembelajaran di kelas.

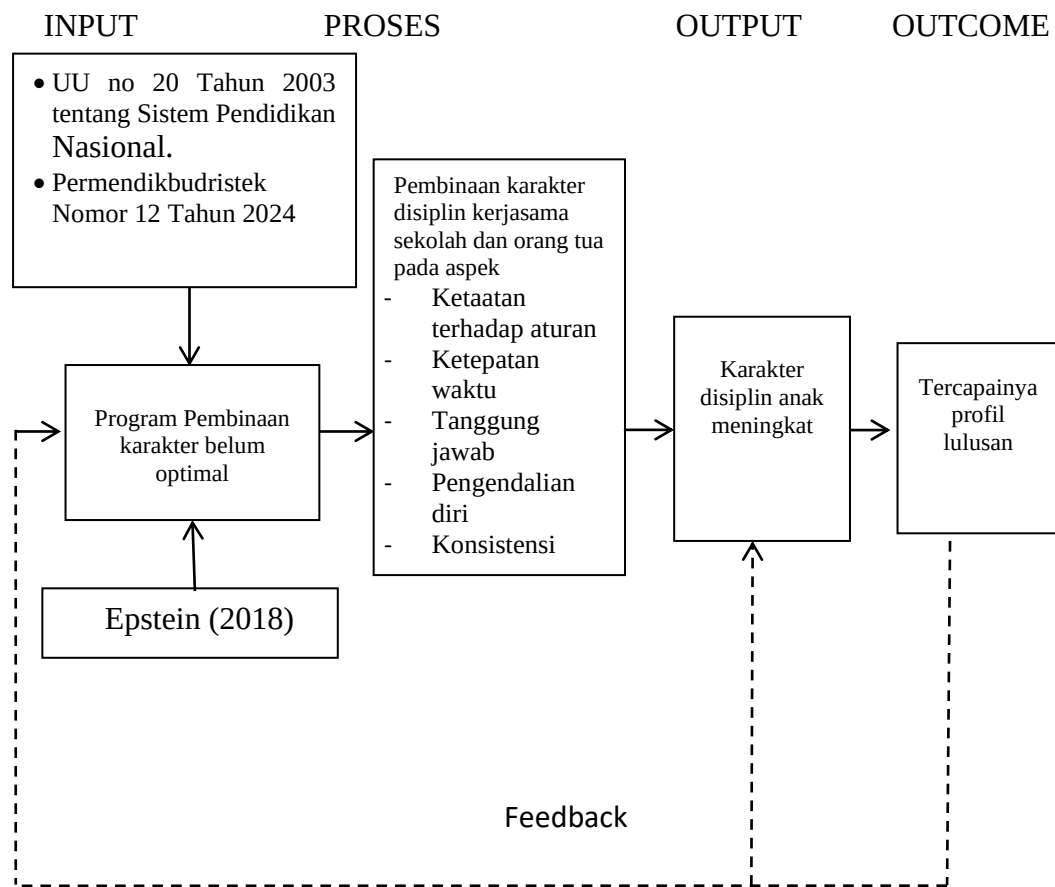
Program pembinaan tersebut kemudian diperkuat oleh peran guru. Guru berperan sebagai teladan kedisiplinan, fasilitator pembelajaran berkarakter, pengawas pelaksanaan disiplin, serta pemberi penguatan (reinforcement) terhadap perilaku disiplin peserta didik. Guru juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi yang berkelanjutan.

Di sisi lain, orang tua memiliki peran penting dalam melanjutkan dan memperkuat pembinaan disiplin di lingkungan keluarga. Orang tua berperan dalam memberikan keteladanan, membiasakan perilaku disiplin di rumah, menerapkan aturan keluarga yang konsisten, serta mendukung program pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah (Sumiati & Kurniady, 2022).

Peran guru dan peran orang tua dipertemukan melalui kolaborasi yang terencana dan berkesinambungan. Kolaborasi guru dan orang tua diwujudkan melalui komunikasi intensif, kesepakatan aturan bersama, pemantauan perkembangan disiplin peserta didik, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Kolaborasi ini menjadi kunci terciptanya keselarasan pola pembinaan antara sekolah dan rumah.

Melalui kolaborasi guru dan orang tua yang efektif, program pembinaan karakter disiplin dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini diharapkan berdampak pada terbentuknya karakter disiplin peserta didik, yang ditunjukkan melalui kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab dalam belajar, serta konsistensi perilaku disiplin baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan uraian di atas, maka bagan kerangka berpikir disajikan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 mendeksrisikan bahwa kerangka berpikir penelitian yang disusun secara sistematis. Pada bagian input, penelitian ini berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pencapaian profil lulusan. Landasan regulatif ini menjadi dasar normatif bagi sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter secara terarah dan berkelanjutan.

Kondisi awal yang ditunjukkan dalam gambar memperlihatkan bahwa program pembinaan karakter di sekolah belum berjalan secara optimal. Keterbatasan ini menuntut adanya penguatan strategi pembinaan karakter yang lebih kolaboratif. Oleh karena itu, teori keterlibatan orang tua menurut Epstein (2018) digunakan sebagai dasar konseptual untuk menegaskan pentingnya kemitraan antara sekolah dan orang tua. Keterlibatan orang tua dipandang sebagai faktor penting dalam memperkuat efektivitas pembinaan karakter, khususnya karakter disiplin peserta didik.

Pada tahap proses, dilakukan pembinaan karakter disiplin melalui kerja sama sekolah dan orang tua yang difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu ketaatan terhadap aturan, ketepatan waktu, tanggung jawab, pengendalian diri, dan konsistensi perilaku. Proses ini menekankan adanya keselarasan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga nilai disiplin yang ditanamkan tidak bersifat parsial atau situasional, melainkan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hasil dari proses tersebut diharapkan menghasilkan output berupa meningkatnya karakter disiplin anak, yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku yang lebih tertib, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri. Selanjutnya, peningkatan karakter disiplin ini akan berdampak pada outcome jangka panjang, yaitu tercapainya profil lulusan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa penguatan kerja sama sekolah dan orang tua merupakan kunci strategis dalam mewujudkan pendidikan karakter disiplin yang efektif dan berkelanjutan.